

Analisis *Benchmarking* Rasio Likuiditas pada Industri Perkebunan Swasta

Michel Aprilia¹, Dwi Aryani Suryaningrum^{2*}

^{1,2}Akuntansi, Politeknik LPP Yogyakarta

*Email: mchlaprl@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui benchmark perkebunan swasta di Indonesia berdasarkan rasio likuiditas sehingga dapat digunakan untuk menilai keadaan sebuah perusahaan perkebunan swasta dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa annual report tahun 2021-2023 dari 10 perusahaan swasta di Indonesia. Perusahaan tersebut antara lain PT Astra Agro Lestari, PT Bakrie Sumatera Plantation, PT Dharma Satya Nusantara, PT London Sumatera, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Salim Ivomas, PT Sampoerna Agro, PT SMART, PT Tunas Baru Lampung, PT Eagle High PLT. Metode pada penelitian ini adalah analisa benchmark dengan menentukan benchmark industri. Hasil penelitian ini menunjukkan benchmark industri perkebunan swasta pada tahun 2021, 2022, 2023 jika ditinjau dari rasio lancar berturut-turut senilai 177%, 247%, dan 234%. Rasio cepat 135%, 184%, dan 186%. Sedangkan jika dengan rasio kas senilai 33%, 76%, dan 55%. Jika kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan swasta tertentu lebih tinggi dari benchmark industri, maka menunjukkan bahwa performa entitas tersebut berada di atas rata-rata yang diharapkan di industri tersebut. Berdasarkan rasio lancar dan rasio cepat terdapat PT Astra Agro Lestari, PT London Sumatera dan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Berdasarkan rasio kas terdapat PT London Sumatera, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Astra Agro Lestari, PT Salim Ivomas, serta PT Sampoerna Agro.

Kata kunci: Benchmark, Perkebunan swasta, Rasio likuiditas

Abstract

This study aims to determine the benchmark of private plantations in Indonesia based on liquidity ratios so that it can be used to assess the state of a private plantation company in meeting its short-term obligations. The data used is secondary data in the form of annual reports for 2021-2023 from 10 private companies in Indonesia. These companies include PT Astra Agro Lestari, PT Bakrie Sumatera Plantation, PT Dharma Satya Nusantara, PT London Sumatera, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Salim Ivomas, PT Sampoerna Agro, PT SMART, PT Tunas Baru Lampung, PT Eagle High PLT. The method in this research is benchmark analysis to determine industry benchmarks. The results of this study indicate that the benchmark of the private plantation industry in 2021, 2022, 2023 in terms of current ratio is 177%, 247%, and 234%, respectively. The quick ratio is 135%, 184%, and 186%. Meanwhile, the cash ratio is 33%, 76%, and 55%. If the ability to meet the short-term obligations of a particular private company is higher than the industry benchmark, then it indicates that the entity's performance is above the average expected in the industry. Based on current ratio and quick ratio there is PT Astra Agro Lestari, PT London Sumatera and PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Based on the cash ratio there are PT London Sumatera, PT Wilmar Cahaya Indonesia, PT Astra Agro Lestari, PT Salim Ivomas, and PT Sampoerna Agro.

Keywords: Benchmark, Liquidity ratio, Privat plantation

PENDAHULUAN

Penilaian perusahaan dapat dilakukan dengan analisis atas laporan keuangannya. Analisis atas laporan keuangan ini perlu bagi sebuah perusahaan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepannya. Tidak hanya itu, analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor. Analisis atas laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Weygandt *et al.* (2019) terdapat 3 basis perbandingan atas laporan keuangan yakni basis intraperusahaan, basis antar perusahaan dan benchmark. Benchmark merupakan perbandingan laporan keuangan suatu perusahaan dengan benchmark guna menyediakan informasi mengenai posisi relatif perusahaan diantara industri sejenis. Data benchmark biasanya dikompilasikan oleh lembaga pemeringkat keuangan seperti Dun & Bradstreet, Moody's dan Standard & Poor's di Amerika Serikat dan PT Fitch Ratings Indonesia, PT Pemeringkat Efek Indonesia, Moody's Investor Service, Standard and Poor's di Indonesia. Di dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan maka perlu membandingkan perusahaan dengan benchmark sejenis yakni kumpulan perusahaan yang memiliki bisnis di industri yang sama.

Terdapat data benchmarking industri yang dapat diakses bebas seperti total benchmarking industri yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pajak pada tahun 2009 tentang Rasio Total Benchmarking namun benchmarking ini secara khusus digunakan untuk keperluan evaluasi terhadap wajib pajak, menggunakan data perusahaan pada tahun 2005 - 2007 dengan pengelompokan industri dari sudut pandang perpajakan sehingga kurang relevan untuk diterapkan dalam konteks bisnis pada saat ini. Benchmark seharusnya digunakan untuk perbandingan data pada periode yang sama sehingga penting untuk selalu diperbarui berdasarkan data terkini. Demikian halnya dengan standar penilaian tingkat kesehatan perusahaan milik negara (BUMN) yang selama ini menggunakan KEP-100/MBU/2002 telah ditarik pada bulan Maret 2023 dan digantikan dengan PER-2/MBU/03 Tahun 2023 dimana penilaian keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan BUMN diserahkan kepada lembaga-lembaga pemeringkat yang diakui di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis benchmarking dengan rasio likuiditas di industri perkebunan swasta untuk menentukan benchmark

industri yang dapat digunakan untuk menilai posisi suatu perusahaan mengenai kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dibanding dengan perusahaan lain di industri yang sama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data dan informasi keuangan perusahaan. Populasi perusahaan yang digunakan meliputi perusahaan swasta pada industri Produk Agrikultur (Perusahaan Perkebunan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 10 perusahaan yang dipilih sebagai sampel yaitu PT Astra Agro Lestari, PT Bakrie Sumatera Plantation, PT Dharma Satya Nusantara, PT London Sumatera, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Salim Ivomas, PT Sampoerna Agro, PT SMART, PT Tunas Baru Lampung, PT Eagle High PLT.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diolah oleh perusahaan yang bersangkutan dalam bentuk laporan tahunan (annual report). Periode yang dijadikan sebagai tahun penelitian adalah selama tiga tahun dimulai dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 yang terdapat di situs resmi perusahaan ataupun Bursa Efek Indonesia.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa rasio likuiditas (current ratio, quick ratio, dan cash ratio). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis rasio dilakukan analisis benchmark dengan membandingkan rasio likuiditas perusahaan dengan benchmark industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Rasio Likuiditas

Menurut Irham (2020) rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu sehingga sering disebut short term liquidity. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio Lancar (*current ratio*)

Menurut Kusmayadi *et al.* (2021) rasio lancar merupakan ukuran paling umum yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan aktiva lancar dan kewajiban lancar. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Berdasarkan data aktiva lancar dan kewajiban lancar tahun 2021-2023 yang dimiliki 10 perusahaan perkebunan swasta di atas maka dapat dihitung rasio lancar (current ratio) per tahunnya dengan hasil sebagai berikut (dihitung dengan ms.excel).

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Lancar Tahun 2021-2023

Nama Perusahaan	Rasio Lancar (Current Ratio)		
	2021	2022	2023
PT Astra Agro Lestari	158%	360%	183%
PT Bakrie Sumatera Plantation	11%	9%	10%
PT Dharma Satya Nusantara	125%	107%	113%
PT London Sumatera	618%	720%	953%
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	480%	995%	729%
PT Salim Ivomas	104%	110%	105%
PT Sampoerna Agro	109%	132%	123%
PT SMART	145%	196%	187%
PT Tunas Baru Lampung	150%	120%	138%
PT Eagle High PLT	41%	55%	37%

Sumber: Data primer, 2021-2023

Berdasarkan rumus rasio lancar dapat diartikan apabila hasil rasio yang baik atau dapat dikatakan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat mencapai perbandingan 1:1 atau 100%. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 10 perusahaan swasta, terdapat 2 perusahaan yang tidak dapat mencapai hasil perhitungan 100%. Perusahaan tersebut yaitu PT Bakrie Sumatera Plantation dan Eagle High PLT. Selama kurun waktu 2021-2023 perusahaan tersebut berturut-turut tidak dapat mencapai angka 100% dimana hal tersebut berarti perusahaan belum mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Ditinjau dari 8 perusahaan swasta yang lain, yang dapat menghasilkan perhitungan rasio lebih dari 100% yang berarti kewajiban jangka pendek dapat dipenuhi dengan aset lancar yang dimiliki.

Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Perhitungan rasio cepat menggunakan pengurangan antara aktiva lancar dengan persediaan. Hal tersebut dikarenakan persediaan merupakan unsur aset lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga sehingga akan menimbulkan kerugian jika likuiditas terjadi (Kusmayadi dkk, 2021). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Berdasarkan data aktiva lancar, persediaan, dan kewajiban lancar yang dimiliki 10 perusahaan swasta pada tahun 2021-2023, maka dapat didapatkan hasil perhitungan rasio cepat per tahunnya sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Cepat Tahun 2021-2023

Nama Perusahaan	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)		
	2021	2022	2023
PT Astra Agro Lestari	107%	201%	109%
PT Bakrie Sumatera Plantation	9%	6%	8%
PT Dharma Satya Nusantara	83%	64%	75%
PT London Sumatera	566%	628%	876%
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	333%	731%	597%
PT Salim Ivomas	75%	76%	79%
PT Sampoerna Agro	74%	82%	91%
PT SMART	97%	124%	101%
PT Tunas Baru Lampung	108%	69%	80%
PT Eagle High PLT	32%	41%	31%

Sumber: Data primer, 2021-2023

Berdasarkan rumus rasio cepat dapat diartikan apabila hasil rasio yang baik atau dapat dikatakan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menjual persediaan yang dimiliki saat mencapai perbandingan 1:1 atau 100%. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 10 perusahaan swasta, masih banyak perusahaan yang belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menjual persediaan yang dimiliki. Terdapat juga perusahaan yang sebelumnya mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menjual persediaannya namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan kemampuan yaitu PT Tunas Baru Lampung. Namun, begitupun ada yang sebaliknya yaitu mengalami peningkatan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa menjual persediaan seperti PT SMART. Terdapat 5 perusahaan swasta yang selama 3 tahun berturut-turut tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya tanpa menjual persediaan yang dimiliki yaitu PT Bakrie Sumatera Plantation, PT Dharma Satya Nusantara, PT Salim Ivomas, PT Sampoerna Agro, dan PT Eagle High PLT.

Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat mengukur jumlah kas yang tersedia di perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Berdasarkan data kas dan setara kas serta kewajiban lancar yang terdapat pada laporan keuangan 10 perusahaan perkebunan swasta tahun 2021-2023 di atas, maka menghasilkan rasio kas per tahunnya sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Kas Tahun 2021-2023

Nama Perusahaan	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)		
	2021	2022	2023
PT Astra Agro Lestari	65%	79%	54%
PT Bakrie Sumatera Plantation	2%	2%	2%
PT Dharma Satya Nusantara	23%	12%	13%
PT London Sumatera	74%	542%	150%
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	83%	85%	272%
PT Salim Ivomas	41%	45%	55%
PT Sampoerna Agro	39%	39%	41%
PT SMART	18%	20%	16%
PT Tunas Baru Lampung	11%	6%	6%
PT Eagle High PLT	4%	3%	1%

Sumber: Data primer, 2021-2023

Berdasarkan rumus rasio kas dapat diartikan apabila hasil rasio yang baik atau dapat dikatakan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas saat mencapai perbandingan 1:1 atau hasil perhitungan 100%. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 10 perusahaan swasta, masih banyak perusahaan yang belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas. Hanya terdapat satu perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas yaitu PT London Sumatera tahun 2022 dan 2023.

Analisis Benchmarking

Hasil perhitungan rasio keuangan dari masing-masing perusahaan di atas menghasilkan benchmark setiap tahunnya sebagai berikut.

Tabel 4. Benchmark Variabel Rasio Likuiditas Tahun 2021-2023

Tahun	Rasio Lancar	Rasio Cepat	Rasio Kas
2021	177%	135%	33%
2022	247%	184%	76%
2023	234%	186%	55%
Rata-rata	219%	168%	55%
Min	177%	135%	33%
Max	247%	186%	76%

Sumber: Data primer, 2021-2023

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan benchmark perusahaan perkebunan swasta untuk rasio lancar dan rasio kas setiap tahunnya mengalami perkembangan yang fluktuasi, sedangkan rasio cepat cenderung mengalami kenaikan.

Rasio lancar pada tahun 2021 menjadi yang terendah yaitu 177% selama 3 tahun terakhir lalu mengalami peningkatan pada tahun berikutnya senilai 70% sehingga menjadi 247%, angka ini merupakan benchmark tertinggi selama 3 tahun terakhir yang artinya pada saat itu rata-rata perusahaan sangat mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Terakhir pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali menjadi 234%.

Pada rasio cepat atau quick ratio untuk benchmark 3 tahun cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan cukup mampu untuk menjaga kestabilan aset lancar tanpa menjual persediaan atau kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Pada tahun 2021 menempati nilai terendah yaitu senilai 135%, artinya pada tahun tersebut rata-rata perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar tanpa melibatkan persediaan yang dimiliki jika dibandingkan 2 tahun berikutnya. Pada tahun 2022 benchmark meningkat sebesar 49% menjadi 184%. Kemudian pada tahun 2023 sedikit mengalami kenaikan menjadi 186%. Benchmark untuk 3 tahun terakhir senilai 168% yang artinya rata-rata perusahaan pada 3 tahun terakhir dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebanyak 1,68 kali.

Rata-rata rasio kas perusahaan menunjukkan perkembangan yang fluktuasi. Pada tahun 2021 rata-rata kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas menunjukkan presentase 33%. Lalu pada tahun 2022 mengalami kenaikan kemampuan menjadi 76%. Pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali menjadi 55%. Rata-rata untuk 10 perusahaan pada 3 tahun terakhir senilai 55%, artinya rata-rata perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebanyak 0,55 kali.

Perbandingan Kinerja Perusahaan dan Benchmark Industri dengan Rasio Likuiditas

Berdasarkan analisis benchmarking pada tabel 4 di atas dapat ditentukan nilai benchmark industri perkebunan swasta untuk tahun 2021-2023. Nilai benchmark tersebut dapat digunakan untuk menilai perusahaan swasta yang mampu bersaing untuk memenuhi kewajiban jangka pendek jika dibanding perusahaan lainnya dan sebagai patokan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengelola aset lancar, aset lancar setelah dikurangi persediaan, kas dan setara kas, serta kewajiban jangka pendeknya dari tahun ke tahun dengan perbandingan perusahaan swasta di industri yang sama yaitu perkebunan. Berdasarkan 10 perusahaan yang dipilih pada penelitian ini, selama 3 tahun terakhir

terdapat beberapa perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya di atas benchmark industri sebagai berikut.

Tabel 5. Perbandingan Kinerja Perusahaan dan Benchmark Industri dengan Rasio Likuiditas Tahun 2021-2023

Nama Perusahaan	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)			Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)			Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
PT Astra Agro Lestari	158%	360%	183%	107%	201%	109%	65%	79%	54%
PT Bakrie Sumatera P	11%	9%	10%	9%	6%	8%	2%	2%	2%
PT Dharma Satya Nusantara	125%	107%	113%	83%	64%	75%	23%	12%	13%
PT London Sumatera	618%	720%	953%	566%	628%	876%	74%	542%	150%
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	480%	995%	729%	333%	731%	597%	83%	85%	272%
PT Salim Ivomas	104%	110%	105%	75%	76%	79%	37%	45%	55%
PT Sampoerna Agro	109%	132%	123%	74%	82%	91%	39%	39%	41%
PT SMART	145%	196%	187%	97%	124%	101%	18%	20%	16%
PT Tunas Baru Lampung	150%	120%	138%	108%	69%	80%	11%	6%	6%
PT Eagle High PLT	41%	55%	37%	32%	41%	31%	4%	3%	1%
<i>Benchmark Industri</i>	177%	247%	234%	135%	184%	186%	33%	76%	55%

Sumber: Data primer, 2021-2023

Berdasarkan tabel 5 pada penilaian rasio lancar dihasilkan benchmark industri tahun 2021, 2022, dan 2023 senilai 177%, 247%, dan 234% sehingga terdapat PT London Sumatera dan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang 3 tahun berturut-turut dapat jauh berada di atas benchmark industri. Tidak hanya itu, terdapat PT Astra Agro Lestari pada tahun 2022 dengan nilai 360%.

Pada perhitungan rasio cepat dihasilkan benchmark industri untuk 3 tahun terakhir berturut-turut senilai 135%, 184%, dan 186% sehingga terdapat perusahaan yang sama

yaitu terdapat PT London Sumatera dan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang 3 tahun berturut-turut dapat jauh berada di atas benchmark industri, kemudian pada tahun 2022 terdapat PT Astra Agro Lestari.

Pada rasio kas terdapat benchmark industri tiga tahun terakhir (2021-2023) berturut-turut senilai 33%, 76%, 55%. Berdasarkan benchmark industri tersebut, terdapat PT Astra Agro Lestari di tahun 2021-2022, kemudian PT London Sumatera dan PT Wilmar Cahaya Indonesia yang selama tiga tahun terakhir mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan rasio kas melebihi benchmark industri. Terdapat 2 perusahaan lagi yang memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek berada di atas benchmark industri yaitu PT Salim Ivomas dengan nilai 37% pada tahun 2021, 55% pada tahun 2023 dan PT Sampoerna Agro dengan nilai 39% pada tahun 2021.

PT London Sumatera dan PT Wilmar Cahaya Indonesia selalu melebihi benchmark industri selama 3 tahun terakhir. Nilai pada tahun tertentu yang menunjukkan nilai tinggi belum tentu dapat dikatakan yang paling baik, karena belum dapat memenuhi benchmark industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Benchmark industri perkebunan swasta pada tahun 2021, 2022, 2023 jika ditinjau dari rasio lancar berturut-turut senilai 177%, 247%, dan 234%. Jika ditinjau dari rasio cepat 135%, 184%, dan 186%. Sedangkan jika dengan rasio kas senilai 33%, 76%, dan 55%. Jika kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan swasta tertentu lebih tinggi dari *benchmark* industri, maka itu menunjukkan bahwa performa entitas tersebut berada di atas rata-rata yang diharapkan di industri tersebut.

Jika dinilai dari rasio lancar dapat dilihat perusahaan-perusahaan yang dapat berada di atas *benchmark* industri antara lain PT Astra Agro Lestari tahun 2022, PT London Sumatera serta PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2021-2023. Jika dinilai dari rasio cepat dapat dilihat perusahaan-perusahaan yang dapat berada di atas *benchmark* industri antara lain PT Astra Agro Lestari tahun 2022, PT London Sumatera serta PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2021-2023. Jika dinilai dari rasio kas dapat dilihat perusahaan-perusahaan yang dapat berada di atas *benchmark* industri antara lain PT Astra Agro Lestari tahun 2022, PT London Sumatera serta PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2021-2023, PT Salim Ivomas pada tahun 2021 dan 2023, dan PT Sampoerna Agro pada tahun 2021.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam menentukan benchmark industri dan mengetahui kondisi setiap perusahaan swasta menggunakan rasio likuiditas, maka saran yang dapat diberikan penulis untuk perusahaan yang belum dapat memenuhi benchmark industri yaitu meningkatkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan menyeimbangkan dengan benchmark industri dengan mulai menyeimbangkan antara aset dengan kewajiban lancarnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah aset lancar yang dimiliki melalui pencapaian target produksi serta mengusahakan volume penjualan. Jika peningkatan kewajiban lancar tidak diimbangi dengan peningkatan aset lancar maka hal tersebut dapat mengganggu likuiditas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2020). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Kusmayadi, D., Abdullah, Y., & Firmansyah, I. (2021). Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Rasio-Rasio Keuangan. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari
- Weygant JJ, Kimmel PD, Kieos DE. (2019). Pengantar Akuntansi 2 Berbasis IFRS. Jakarta: Salemba Empat.